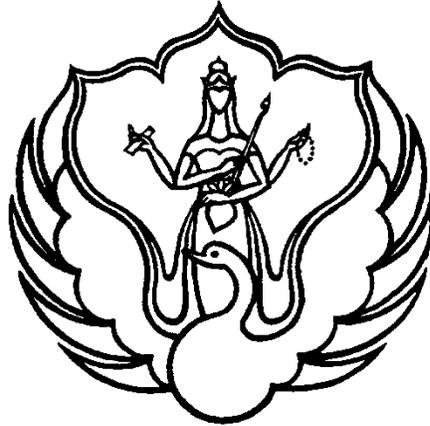


**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**RITUAL ADAT SEKATEN
DI KRATON SURAKARTA
SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN APRESIASI
DAN BUDAYA MASYARAKAT DI SOLO**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

TIM PENGUSUL

Drs. Sukotjo., M.Hum., NIDN. 0008036809 (Ketua)
Drs. Saptono, M.Hum., NIDN. 0026015103 (Anggota)
Drs. Joko Tri Laksono, M.M. M.A., NIDN. 0026056501 (Anggota)

Dibiayai Oleh:
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian
Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015, tanggal 5 Februari 2015

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

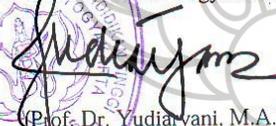
Judul : RITUAL ADAT SEKATEN DI KERATON
SURAKARTARITUAL ADAT SEKATEN SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN APRESIASI DAN BUDAYA
MASYARAKAT DI SOLO

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Drs. SUKOTJO M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0008036809
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Etnomusikologi
Nomor HP : 08121552393
Alamat surel (e-mail) : sukotjoetno@yahoo.com

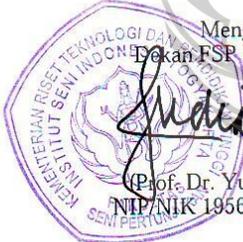
Anggota (1)
Nama Lengkap : Drs. SAPTONO M.Hum.
NIDN : 0026015103
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Anggota (2)
Nama Lengkap : Drs JOKO TRI LAKSONO MA., M.M.
NIDN : 0026056501
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 103.400.000,00

Mengetahui,
Rekan FSP ISI Yogyakarta



(Prof. Dr. Yudiantyanti, M.A.)
NIP/NIK 195606301987032001



Yogyakarta, 10 - 11 - 2015
Ketua,

(Drs. SUKOTJO M.Hum.)
NIP/NIK 196803081993031001



Menyetujui,
Ketua LPT ISI Yogyakarta



(Dr. Nur Sahid, M.Hum.)
NIP/NIK 196202281989031001



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	1
Halaman Pengesahan.....	2
Daftar Isi	3
Ringkasan.....	4
Prakata	5
BAB 1. Pendahuluan.....	6
BAB 2. Tinjauan Pustaka.....	11
BAB 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	17
BAB 4. Metode Penelitian	18
BAB 5. Hasil yang dicapai	21
BAB 6. Rencana Tahapan Berikutnya.....	31
BAB 7. Kesimpulan dan Saran.....	33
Daftar Pustaka.....	34
Lampiran.....	36
1. Personalia Tenaga Peneliti	36
2. Naskah Jurnal.....	37
3. Penggunaan Anggaran Penelitian.....	50

RINGKASAN

Ritual adat Sekaten adalah aktivitas budaya yang selalu diselenggarakan oleh keraton Surakarta. Ritual Sekaten dapat bermakna sebagai aktivitas membunyikan gamelan khusus yaitu gamelan Sekaten bertempat di *bangsal pradangga* yakni dua bangunan permanen di halaman Masjid Agung yang secara khusus dibangun untuk tempat membunyikan gamelan tersebut. Setiap tahun gamelan sekaten dibunyikan pada tanggal 5 sampai dengan tanggal 12 bulan Mulud (bulan ke-tiga dalam Tahun Jawa) atau selama 7 hari 6 malam (Kamis malam tidak membunyikan gamelan) untuk merayakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw.

Awal keberadaan gamelan Sekaten yang ditafsirkan secara Islami, oleh masyarakat Jawa dipercayai sebagai gagasan seorang wali bernama Sunan Kalijaga. Nama Sekaten, kemudian diterjemahkan secara Islami, menjadi *Syahadatain* yang memiliki arti dua kalimat *syahadat*. Dalam Syariat Islam, seseorang dikatakan telah masuk Islam manakala telah mengikrarkan dua kalimat *Syahadat* yang mempunyai arti mempercayai kebenaran dua perkara, yaitu yakin kepada Allah SWT (*Syahadat Tauhid*) yang berbunyi *ashadualla illahailallah* dan mempercayai Muhammad sebagai utusan Allah (*Syahadat Rasul*) yang berbunyi *waashaduanna muhammadarrasululla*. Sejak zaman Kasultanan Demak gamelan Sekaten difungsikan sebagai siar agama Islam, konon saat gamelan Sekaten dibunyikan, kemudian rakyat yang mendengar bunyi gamelan itu berduyun-duyun datang untuk menyaksikannya.

Sinkretisme yang terdapat dalam masyarakat Jawa memberi nuansa dalam penyajian gamelan Sekaten. Sebagian masyarakat pendukungnya mempercayai dengan *mengalap berkah* dari pertunjukan tersebut. Maksud dari permintaan (*ngalap berkah*) yang dilakukan oleh masyarakatnya adalah untuk kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia. Perkembangan jaman yang terus melakukan perubahan dalam norma yang berlaku pada masyarakat membuat pengaruh yang signifikan pada seni pertunjukan yang berlangsung. Nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat semakin bergeser sehingga menimbulkan perbedaan yang demikian transparan. Gamelan Sekaten dalam dinamika perkembangannya masih dianggap sebagai media ungkapan ritual dan religi bagi masyarakat Solo.

Penyajian gamelan Sekaten menjadi menarik untuk disimak dengan melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Orang tua dan muda bercampur menjadi satu dalam menikmati sajian gamelan tersebut. Tujuan dari setiap orang yang menyaksikan gamelan sekaten bermacam-macam, seperti: mencari jodoh, dimudahkan rezeki, hasil panen yang melimpah, dan lain sebagainya. Keseluruhan bentuk seperti itu merupakan ekspresi yang diberikan oleh masyarakat Solo dalam menikmati sajian gamelan Sekaten.

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Alloh SWT yang telah memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian Ritual Adat Sekaten di Kraton Surakarta. Pada tahap pertama ini pelaksanaan penelitian difokuskan pada hubungan social masyarakat yang dihubungkan dengan ritual adat sekaten. Arahan yang diberikan pada sisi social dan budaya yang berkaitan dengan pola hidup masyarakat di Solo menjadikan penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam menyikapi keharmonisan hidup pada masyarakatnya.

Secara keseluruhan dalam melakukan penelitian tahap pertama sudah selesai, tetapi pengolahan data yang didapat masih tetap dilakukan sampai kontrak penelitian berakhir. Kelancaran penelitian ini telah didukung oleh beberapa pihak yang berkompeten. Untuk itulah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur DP2M Ditjen Dikti yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti di Solo.
2. Ketua LPT ISI Yogyakarta yang telah memfasilitasi dari proposal sampai pelaksanaan penelitian.
3. Kraton Surakarta yang memberikan keleluasaan dalam pengambilan data di lapangan.

Segala sesuatu yang telah ditulis ini tidak terlepas dari kekurangan, untuk itu mohon saran dan masukkan dalam rangka menyempurnakan tulisan yang akan disusun ini. Semoga sebagai awal pijakan dalam melihat fenomena budaya ini dapat dipergunakan secara luas.

BAB 1. PENDAHULUAN

Keraton Surakarta merupakan salah satu puncak warisan budaya Jawa yang kini terafiliasi dalam Propinsi Jawa Tengah, pernah menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan, kesenian, perekonomian, tata nilai, tuntunan hidup keagamaan, dan merupakan representasi kosmologi Jawa pada jamannya. Keberadaan keraton Surakarta adalah hasil dari proses perjalanan politik yang panjang, merupakan pindahan dari keraton Kartosuro, dan pewaris kejayaan keraton Mataram Sultan Agung. Keraton Surakarta pernah pula mengalami kejayaan terutama pada masa pemerintahan Paku Buwana X. Kelengkapan sejumlah besar pusaka, kesenian, berbagai upacara kenegaraan, labuhan, grebeg, dan kemewahan lainnya merupakan perangkat legitimasi kehadiran raja di atas tahta. Dahulu kedudukan raja adalah hukum, segala titah dan keputusannya bersifat mutlak. Sekarang keadaan telah berubah, sejak keraton-keraton menyerahkan daerah kekuasaan politiknya, peran maupun kedudukan raja tak lebih sekedar pemangku adat. Tugasnya kini sebatas menjaga, melestarikan serta mengembangkan naluri dan kebudayaan tradisi (Bram Setiadi, 2005: 2). Dalam perjalanan sejarah Indonesia, di zaman modern yang berawal pada tahun 1945, istana-istana di Jawa hanya berfungsi sebagai pelestari adat dan upacara yang merupakan produk budaya masa lampau (Soedarsono, 1992: 131). Hingga sekarang masih dapat disaksikan berupa berbagai prosesi adat yang selalu diupayakan untuk dapat diselenggarakan di keraton-keraton.

Prosesi adat dalam ranah kebudayaan mempunyai makna tersendiri oleh masyarakat diyakini mampu memberikan pencerahan spiritual. Secara empirisme pola-pola yang tertanam dalam setiap ritual adat akan mencuatkan paternalisasi perilaku dalam masyarakat. Keraton Surakarta sebagai salah satu sumber budaya dengan segala keragaman tradisi memiliki nilai simbolis yang penuh pemaknaan. Dalam kurun waktu lebih dari dua abad mampu memosisikan diri sebagai panutan tradisi, bahkan dapat dijadikan ikon budaya kota Surakarta khususnya.

Keragaman tradisi yang terekspos dalam setiap prosesi yang berlangsung di keraton Surakarta merupakan kekayaan khazanah budaya bangsa dan merupakan salah satu pilar dalam kontribusinya menegakkan moral kepribadian bangsa. Undang-undang no. 32 / 2004 (pasal 2 ayat 9) telah menggariskan bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan

masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup. Meskipun keraton Surakarta tidak lagi memiliki otoritas politik, wilayah kerajaan, kekuasaan, dan hanya menjadi sekedar cagar budaya, tetapi dalam kapasitasnya sebagai institusi adat, secara moral bertanggungjawab terhadap pelestarian dan perkembangan adat yang pernah dan masih hidup di keraton Surakarta.

Dalam konteks tradisi keraton Surakarta, penyelenggaraan berbagai upacara baik upacara keluarga seperti misalnya pernikahan, khitanan, *tingalan wiyosan dalem* (peringatan hari kelahiran raja menurut hari dan pasaran dalam perhitungan kalender Jawa) maupun upacara keraton seperti misalnya upacara *Jumenengan Nata* (penobatan raja), Ulang tahun penobatan raja, Penerimaan tamu penting, Selikuran atau peringatan turunnya Lailatul Qodar (malam 21 Puasa), Kirap pusaka, Sekaten, dan *Garebeg* (upacara memperingati tiga hari besar Islam yaitu Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulud Nabi) adalah sebagai otoritas keraton merupakan pranatan yang sudah baku dan terpolakan. Dalam penyelenggaraan beberapa upacara keraton tersebut selalu melibatkan karawitan (musik gamelan) sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas tradisi keraton. Maka dapat dikatakan bahwa seni karawitan di keraton Surakarta menduduki peran penting dalam kehidupan tradisi keraton. Peran musik gamelan dalam kehidupan keraton telah berlangsung sejak Mataram belum pecah menjadi dua (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta) pada tahun 1755 (Soedarsono, 1992: 130), bahkan gamelan telah diciptakan dan menduduki peran penting sejak zaman Majapahit dan atau sebelumnya (Wasista Surjadinigrat, 1971: 2); (Pradjapangrawit, 1990: 4-21).

Dari sejumlah upacara yang diselenggarakan di keraton Surakarta kecuali upacara *Jumenengan Nata* dan upacara Penerimaan tamu penting, adalah merupakan upacara yang setiap tahun pasti diselenggarakan, maka dapat disebut sebagai upacara tahunan. Satu di antaranya yang masih eksis dan dalam penyelenggaraannya memerlukan banyak waktu, tenaga, biaya, serta sangat meriah adalah ritual adat Sekaten.

Ritual adat Sekaten adalah aktivitas budaya yang selalu diselenggarakan oleh keraton Surakarta, Yogyakarta, dan keraton Cirebon (Kasepuhan). Ritual Sekaten dapat bermakna sebagai aktivitas membunyikan gamelan khusus yaitu gamelan Sekaten bertempat di *bangsal pradangga* yakni dua bangunan permanen di halaman Masjid Agung yang secara khusus dibangun untuk tempat membunyikan gamelan tersebut. Setiap tahun gamelan sekaten

dibunyikan pada tanggal 5 sampai dengan tanggal 12 bulan Mulud (bulan ke-tiga dalam Tahun Jawa) atau selama 7 hari 6 malam (Kamis malam tidak membunyikan gamelan) untuk merayakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad S.A.W.

Awal keberadaan gamelan Sekaten yang ditafsirkan secara Islami, oleh masyarakat Jawa dipercayai sebagai gagasan seorang wali bernama Sunan Kalijaga. Nama Sekaten, kemudian diterjemahkan secara islami, menjadi *Syahadatain* yang memiliki arti dua kalimat *syahadat*. Dalam Syariat Islam, seseorang dikatakan telah masuk Islam manakala telah mengikrarkan dua kalimat *Syahadat* yang mempunyai arti mempercayai kebenaran dua perkara, yaitu yakin kepada Allah SWT (*Syahadat Taukhid*) yang berbunyi *ashadualla illahailallah* dan mempercayai Muhammad sebagai utusan Allah (*Syahadat Rasul*) yang berbunyi *waashaduanna muhammadarrasululla*. Sejak zaman Kasultanan Demak gamelan Sekaten difungsikan sebagai syiar agama Islam, konon saat gamelan Sekaten dibunyikan, kemudian rakyat yang mendengar bunyi gamelan itu berduyun-duyun datang untuk menyaksikannya. Setiap orang yang memasuki halaman Masjid terlebih dahulu diwajibkan mengambil air *wudlu*, kemudian mengucapkan dua kalimat *Syahadat*. Siapa saja yang mengucapkan dua kalimat *Syahadat* dinyatakan telah masuk Islam (Pradjapangrawit, 1990: 25-31). Pada masa sekarang dalam penyelenggaraan ritual Sekaten di Surakarta, simbol-simbol keislaman berwujud tulisan dua kalimat *Syahadat* dalam bentuk spanduk. Spanduk yang bertuliskan dua kalimat *Syahadat* itu direntangkan pada bagian depan atas di dua bangsal pradangga, tempat membunyikan gamelan sekaten pada saat perayaan tersebut.

Gamelan Sekaten disebut juga gamelan Sekati, secara etimologi berasal dari kata *seseke-ati*, *suka-ati*, dan *se-kati* (Wasisto Surjodiningrat, 1971: 2-3). Dari *seseke-ati* atau sesak hati dapat ditafsirkan oleh karena suasana tegang ketika pertamakali gamelan tersebut disajikan; dari *suka-ati* atau senang hati ditafsirkan pada mulanya masyarakat bersenang-senang memperingati kemenangan Demak melawan Majapahit; sedangkan *se-kati* atau satu kati adalah ukuran berat sebilah saron yakni 6 Ons atau tepatnya 0,617 Kg (S. Prawiroatmojo, 1988: 213). Keterangan asal kata terakhir dapat dipahami tentang dugaan kemungkinan ukuran berat bilah saron pada gamelan Sekaten yang pertama di Demak, sedangkan gamelan Sekaten yang sekarang terdapat di keraton Surakarta dan Yogyakarta, bobot sebilah Saron saja diduga lebih dari 1 Kg.

Di keraton Surakarta tersimpan dua perangkat gamelan sekaten yakni seperangkat gamelan bernama Kyai Gunturmadu, dan seperangkat lagi bernama Kyai Guntursari. Perangkat Kyai Guntursari konon diciptakan pada zaman Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma di Mataram secara implisit disertakan angka tahun pembuatannya, yang mana pada bagian dinding rancangan saron dan demung gamelan tersebut terukir lukisan yang membentuk serupa buah nanas tertata rapi pada sebuah wadah, ditafsirkan sebagai sengkalan yang dapat dibaca sebagai “*rerenggan woh-wohan tinata ing wadhah*”, menunjukkan angka tahun 1566 Jawa atau 1644 Masehi. Kemudian pada tahun 1718, Paku Bhuwana IV menciptakan gamelan sekaten yang diberi nama Nagajenggot yang kemudian oleh beliau diubah namanya menjadi Kangjeng Kyai Gunturmadu sebagai perangkat Sekaten Ageng, sedangkan Sekaten Alit yang dibuat zaman pemerintahan Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma tetap bernama Kyai Guntursari (Pradjapangrawit, 1990: 90).

Aktivitas keraton dalam penyelenggaraan ritual adat Sekaten, didahului dengan persiapan-persiapan yang dimaksudkan agar pelaksanaan upacara penyajian Sekaten sejak awal hingga akhir dapat berlangsung dengan selamat, sempurna dan memuaskan semua pihak serta terhindar dari hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Untuk persiapan ini dilakukan dengan berbagai ritual yang masing-masing dilengkapi dengan sesaji khusus. Mengingat begitu rumitnya persiapan itu dan semakin langkanya para petugas yang betul-betul menguasai berbagai ritual, maka hal ini menjadi beban bagi komunitas keraton untuk selalu mengupayakan pelaksanaannya sebagai perwujudan dari pelestarian budaya khususnya budaya adat keraton Surakarta.

Menyajikan gamelan Sekaten adalah merupakan kewajiban bagi *abdi dalem niyaga* keraton untuk melaksanakan sejak awal hingga selesai. Maka bukan pekerjaan yang ringan sebab selama seminggu mereka harus bekerja keras sejak pagi hingga tengah malam dan hanya beristirahat pada saat-saat umat beribadat solat. Penyajian Sekaten sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan para penyaji atau pengrawitnya. Untuk dapat menyajikan dua perangkat gamelan Sekaten (Kyai Gunturmadu di bangsal pradangga sebelah selatan dan Kyai Guntursari di bangsal sebelah utara), perlu disiapkan sejumlah pengrawit, sebab setiap perangkat diperlukan sedikitnya 14 penyaji (pengrawit) maka seluruhnya diperlukan sedikitnya 28 orang pengrawit. .

Untuk menyajikan gamelan Sekaten diperlukan sejumlah pengrawit yang memiliki kemampuan teknik dan garap yang khusus, yang mana tidak semua penabuh gamelan di daerah Surakarta mampu menyajikan garap Sekaten. Kemampuan teknik yang dimaksud adalah meliputi pengetahuan dan cara menyajikan semua ricikan gamelan Sekaten, di dalamnya terdapat teknik *ngracik* (menyajikan *racikan*), *nibani*, *mbangge*, *imbal-imbalan*, *pinjalan* atau *kinthilan*, *nggandhul*, *nronjol*, dan seterusnya. Adapun yang dimaksud dengan garap Sekaten adalah sistem kerja musikal yang khusus diperuntukkan bagi penyajian gending-gending Sekaten, yang mana memang berbeda dengan sistem kerja musikal pada sajian *uyon-uyon* atau *klenengan* lainnya.

Gending-gending Sekaten yang utama terdiri tiga gending yakni gending Rambu, Rangkung, dan Barangmiring. Gending Rambu dan Rangkung dicipta pada zaman kasultanan Demak, sedangkan gending Barangmiring diciptakan pada jaman Mataram Sultan Agung. Nama gending Rambu dan Rangkung berasal dari nama dua Jim, yakni Jim Rambu dan Jim Rangkung (Pradjapangrawit, 1990: 25-27). Selain itu diduga Rambu berasal dari kata Arab *Robbuna* yang berarti Alloh Pangeranku dan Rangkung dari kata *Roukbun* artinya jiwa yang besar atau agung (Bram Setiadi, 2005: 15). Hingga sekarang kedua gending tersebut menjadi gending wajib yang harus selalu disajikan pada bagian awal setiap penyajian Sekaten, sedangkan gending Barangmiring disajikan pada saat setelah solat Asar.

Gending-gending untuk penyajian Sekaten jumlahnya cukup banyak, selain gending wajib (Rambu, Rangkung, dan Barangmiring) disajikan gending-gending pelog seperti yang biasa disajikan dalam kelenengan, tetapi hanya disajikan pada bagian *inggahnya* saja, kecuali gending-gending *alit* disajikan mulai dari bagian *merongnya* (merong adalah bagian lagu pokok suatu gending yang dalam satu kesatuan cengkok atau satu putaran atau satu gongan terdiri sedikitnya 64 nada balungan yang disajikan dengan nuansa tenang, serius, dan terasa agung; sedangkan inggah merupakan kelanjutan dari merong dengan bentuk penyajian yang lebih dinamis banyak variasi). Selama tujuh hari enam malam setiap kelompok Sekaten sedikitnya menyajikan 80 gending dan tidak pernah terjadi penyajian ulang. Maka selain kemampuan teknik dan garap, seorang penyaji Sekaten dituntut untuk menguasai perbendaharaan gending yang diperlukan untuk penyajian Sekaten.

Puncak acara perayaan Sekaten yang diselenggarakan di keraton Surakarta diakhiri dengan prosesi yang melibatkan semua elemen dalam komunitas keraton yang disebut

garebeg Mulud, yaitu iring-iringan yang mengusung beberapa pasang *gunungan lanang* dan *gunungan wadon* dari dalam keraton menuju Mesjid Agung. Setelah dibacakan do'a oleh ulama di dalam Masjid kemudian *gunungan* itu dibagikan kepada masyarakat pengunjung maupun yang terlibat dalam upacara itu. Karena banyaknya pengunjung yang ingin mendapatkan berkah dari upacara *garebegan*, maka biasanya terjadi perebutan yang hebat untuk mendapat bagian dari *gunungan* tersebut. Hal ini diduga merupakan perwujudan dari konsep *manunggaling kawula gusti* dalam budaya Jawa.

Deskripsi tersebut di atas merupakan bukti empiris yang tampak membuktikan bahwa ritus upacara Sekaten maupun Garebeg Mulud yang setiap tahun diadakan di keraton Surakarta, dipandang banyak aspek yang menarik untuk diungkap dikaji dan dijadikan obyek penelitian. **Pertama**, kajian terhadap keberadaan gamelan Sekaten di keraton Surakarta. **Kedua**, upacara persiapan Sekaten. **Ketiga**, penyajian Sekaten yang meliputi waktu dan tempat penyajian Sekaten, garap Sekaten, gending-gending Sekaten, dan penyaji gamelan Sekaten. **Keempat**, ritual *garebeg* Mulud.

Ketertarikan terhadap keempat hal tersebut di atas muncul karena adanya dugaan ataupun asumsi bahwa ritual Sekaten, syarat akan makna dan simbol-simbol yang disakralkan terutama oleh komunitas keraton Surakarta. Maka patut diduga bahwa penyajian gamelan Sekaten memiliki kedudukan yang istimewa dan dalam upacara *garebeg* Mulud dapat berfungsi sebagai media antara yang mensakralkan dengan yang disakralkan (transendental).

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Dalam kancah penelitian diperlukan beberapa sumber tertulis atau pustaka untuk dijadikan sebagai acuan penelitian, pada konteks penelitian ini disebut sebagai tinjauan pustaka, tujuannya adalah meninjau pustaka yang ada relevansinya dengan topik maupun masalah penelitian. Tinjauan terhadap pustaka dilakukan di samping mencari sumber tertulis sebagai acuan, juga untuk dijadikan sebagai pustaka yang dapat menjaga, membuktikan, dan